

Daster untuk Ibu



“Sudahlah, Bu, dibayar separuh dulu juga boleh, nanti sisanya diangsur,” jawab seseorang.

“Iya, tapi berat buat saya, Bu.”

“Sisanya dicicil tiga kali juga bisa, Bu Nani.”

Itu suara Bu Nardi. Oh, rupanya Ibu sedang tawar menawar. Bu Nardi adalah pedagang keliling yang membawa segala macam pakaian. Hampir setiap hari ia mendatangi

rumah-rumah menawarkan dagangannya. Itulah sebabnya nyaris seluruh penghuni perumahan ini mengenalnya dengan baik. Tapi sepertinya baru sekali ini Bu Nardi masuk ke rumah Dea.

Kemudian ia mengintip kejadian di ruang tamu. Tampak ibunya sedang mengelus daster di pangkuannya kemudian menempelkan ke badannya.

“Ini asli batik Pekalongan, Bu, dijamin adem dan tidak luntur. Tuh, jahitannya juga rapi. Ini murah, Bu! Coba Ibu lihat di toko, harganya berapa? Kontan! Kalau sama saya ringan, Bu.” Suara Bu Nardi ramah dan bersemangat, tidak mengenal kata menyerah. Sepertinya ia tahu bahwa calon pembelinya sangat menginginkan daster merah jambu itu.

Ibu menimang-nimang daster itu dan terus meraba kehalusan kainnya.

“Bagaimana, Bu Nani? Ayolah! Bila Bu Nani bayar sekarang separuh, saya korting. Bagaimana?” Bu Nardi merayu lagi.

“Aduh, maaf Bu, bukannya saya tidak suka dengan daster ini, tapi maaf ya, Bu, saya masih punya angsuran panci dan lainnya lagi. Belum lagi bayar buku Dea,” jawab ibunya dengan tegas sambil meletakkan daster itu ke tangan Bu Nardi.

Dea terkejut ibunya menjawab demikian, “Panci? Rasanya Ibu tidak punya panci baru! Angsuran buku? Buku apa? Ah, aneh sekali!”

Bu Nardi terus membujuk, tapi tampaknya tidak berhasil. Akhirnya Bu Nardi mengemasi barang-barangnya dan berpamitan. Dea tahu ibunya membutuhkan dan menginginkan daster itu. Dea pernah mendengar, juga tidak sengaja, pembicaraan ayah dan ibu soal daster. Ibu berkata daster yang biasa dipakainya sudah usang, kainnya sudah

lapuk, bahkan sudah ada yang sobek di bagian lengan, tapi ibu sudah menjahitnya.

“Kalau keuangan Ibu longgar, ya belilah,” begitu jawaban ayah waktu itu. Memang pakaian ibu tidak begitu banyak, “Aduh, kasihan ibuku,” begitu kata Dea dalam hati. Ia ingin tahu berapa sih sebenarnya harga daster itu? Apakah mahal sekali, sehingga ibunya tidak berani mengambilnya?

Dea mengurungkan niatnya ke luar lewat pintu depan. Setelah berpikir sejenak, ia menunggu Bu Nardi di pintu samping. Ketika Bu Nardi lewat. Diam-diam ia mengikutinya. Ketika sampai di tempat yang sepi, Dea berteriak:

“Bu! Bu Nardi!”

Yang dipanggil menoleh dengan heran, tapi setelah tahu siapa yang memanggilnya, ia tidak hanya tersenyum lebar, tapi tertawa gelak-gelak, mengira bahwa ibu Dea akhirnya setuju mengambil daster itu.

“Oo... Nok Dea, disuruh ibu memanggil saya ya?”

“Tidak... tidak, Bu. Saya mau beli daster.”

“Lho! Ibu tidak bawa daster anak-anak. Ada juga, rok! Ibu punya rok bagus!” Bu Nardi menurunkan tas besarnya sambil mengajak Dea menepi.

“Bukan daster untuk anak-anak, Bu, tapi daster yang ditawarkan ibuku tadi....”

“Oh, itu! Ibumu jadi?”

“Tidak, tidak, Bu. Saya yang mau beli... buat ibuku.”

“Hadiah buat ibumu? Hadiah ulang tahun?” selidik Bu Nardi.

“Bu... bukan. Ya buat ibuku saja, tapi bukan hadiah ulang tahun....” jawab Dea polos.

“Betul Nok, namanya hadiah kan tidak harus diberikan waktu ulang tahun,” kata Bu Nardi sambil mengeluarkan daster merah jambu.